

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *LIFE SKILL* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 1 KETELAN SURAKARTA**

**Siswati Dwi Utami, Wahdan Najib Habiby**

\* Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta

[a510200292@student.ums.ac.id](mailto:a510200292@student.ums.ac.id)\*, [wnh122@ums.ac.id](mailto:wnh122@ums.ac.id)

### **Abstrak**

Pentingnya life skills atau kecakapan hidup untuk menuju kesiapan peserta didik baik di bidang akademik maupun non akademik yang mempunyai kemampuan dan modal dasar untuk hidup mandiri di lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui life skills yang diajarkan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, mengetahui program life skills untuk meningkatkan kemandirian di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, mengetahui menganalisis keterampilan life skills yang diajarkan untuk meningkatkan kemandirian siswa SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, serta untuk menganalisis teknik evaluasi peningkatan kemandirian anak dari program life skills yang telah diajarkan pada anak SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data studi kasus. Hasil penelitian ini adalah implementasi pembelajaran life skills di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta di terapkan dalam pembelajaran di kelas maupun luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pembelajaran life skills untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta selain di terapkan dalam pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan dalam program maupun kegiatan yang di sediakan sekolah. Melalui implementasi Pendidikan life skills untuk kemandirian anak Sekolah Dasar memberikan kegiatan yang baru kepada peserta didik, dimana dari kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kemandirian, percaya diri, menjadi pribadi yang berkreatifitas tinggi, membentuk pribadi yang lebih produktif dan berpikir kritis untuk masa depan.

**Kata kunci:** Kemandirian ; *life skills*; Sekolah Dasar.

### **Abstract**

*Life skills are essential for the preparedness of students in both academic and non-academic fields who have the basic capabilities and capital to live independently in their environment. The objective of this study is to learn about life skills taught in Elementary School of Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, to know about the life skills program to improve independence in Elementary School of Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, to know how to analyze life skills that are taught to improve the independence of students in Elementary School of Muhammadiyah 1 ketelan Surakarta, as well as to analyse the evaluation techniques to enhance the autonomy of children from the life skill program that has been taught on children in Elementary School of Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. This research uses a qualitative approach to the type of case study data. The result of this research is the implementation of life skills learning in Elementary School of Muhammadiyah 1 Surakarta Ketelan is applied in learning in class as well as outside of class as extracurricular activities. Through the implementation of life skills education for the independence of children, the Primary School provides new activities to students, from which such activities can grow independence, self-confidence, become highly creative individuals, form more productive individuals and think critically for the future.*

**Keywords:** *Independence; life skills; Elementary school.*

### **PENDAHULUAN**

Sektor pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara. Namun pendidikan di Indonesia belum mencapai tingkat pendidikan terbaik. Berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan pemerintah telah dilaksanakan dan masih berlangsung. Pendidikan merupakan sektor penting pertama dan terpenting dalam pembangunan suatu negara. Negara bertanggung jawab atas pendidikan dan pelatihan generasi penerus bangsa. Berbagai program pendidikan dilaksanakan secara berkala, dan upaya terus dilakukan untuk melanjutkan pengembangan dan peningkatan sektor pendidikan. Meskipun demikian, kondisi pendidikan di Indonesia tidak seperti negara maju lainnya, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2015 yang menunjukkan bahwa Indonesia hanya menempati peringkat ke-69 dari 76 negara (Alawiyah, 2017). Problematika pendidikan di Indonesia ibarat mengurai benang kusut membingungkan dan sulit menemukan akhir permasalahan. Mulai dari permasalahan kualitas sistem pendidikan yang rendah, gaji guru, anggaran pendidikan, hingga pengangguran akibat dari lulusan yang tidak terserap. Kebutuhan akan perbaikan

dapat dimulai dari perencanaan, kebijakan, anggaran, undang-undang, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta visi misi pendidikan nasional.

Permasalahan serupa tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di India. Di negara India anak muda pada usia dibawah 20 tahun menyumbang angka 40 persen dari populasi dunia, sementara itu 80 persennya berada di negara-negara berkembang yang merupakan populasi terbesar di dunia (Narasimha, 2011). Adanya tekanan dari dalam disertai dengan ekpetasi sosial merupakan penyebab keraguan, kecewa terhadap diri sendiri. Dengan kondisi yang demikian anak muda memilih meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Pedagogi India meneliti berbagai elemen pendidikan yang mempengaruhi sekolah, kerangka kurikulum, dan sistem ujian sekolah untuk pendidikan, dan merekomendasikan penggabungan keterampilan penelitian dan berkolaborasi. Di Amerika Serikat pada awal tahun 1980an, siswa mulai mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan penelitian untuk mengajarkan dasar-dasar dan menghafal fakta. Di Asia, ada Singapura dan China yang sama-sama sudah memodernisasi sistem pendidikannya. Di Tiongkok, sistem ujian kompetitif yang telah ada selama berabad-abad telah melepaskan diri dari “sistem warisan” (Gupta, 2021).

Pada tahun 2014 Indonesia memiliki angka pengangguran terdidik meningkat dibanding dengan lulusan perguruan tinggi pada tahun 2013 yang sebesar 8,36 persen dan pada tahun 2012 sebesar 8,79 persen. Berdasarkan data tersebut problematika pengangguran terdidik disinyalir bermula sejak pendidikan di tingkat dasar. Pada pendidikan di tingkat dasar proses pembelajaran dan lingkup pendidikan tidak difokuskan pada pengembangan *soft skills* anak. Kegagalan dalam pengembangan *soft skill* tidak terjadi apabila diimbangi dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Namun faktanya peran guru hanya mengembangkan keterampilan akademik dalam mengukur kemampuan peserta didik (Khoeroni, n.d.). Kecenderungan pandangan masyarakat, orang tua peserta didik untuk memiliki keterampilan pengetahuan (akademik) yang tinggi dan tidak mengimbangi dengan pembentukan karakter pada diri anak. Hal tersebut mendorong anak melupakan keterampilan non akademik. Kondisi yang memprihatinkan tersebut belum mendapat perhatian dari banyak pihak untuk merubah atau pun memperbaiki keadaan pendidikan. Di sekolah umumnya guru kelas tidak memasukkan program *soft skills* ke dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung hal tersebut tidak akan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia terutama pada pengembangan *soft skill* anak (Sudiana, 2012).

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang secara teknis terjadi melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik menciptakan efek berantai kemampuan seorang siswa atau individu untuk terus belajar tergantung pada lingkungan (lingkungan alam dan lingkungan sosial), dan sumber belajar yang tidak terbatas (Anwar, 2004). Menurut (Balkis et al., n.d.) sistem pendidikan di Indonesia saat ini harus memiliki kemampuan untuk membantu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan yang bahagia. Pendidikan harus mampu mengajarkan generasi muda keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi warga negara yang cerdas, bersosial, dan mampu menyesuaikan diri. Salah satunya yaitu *life skills* atau kecakapan hidup. Hal tersebut penting dalam pendidikan dengan harapan dapat memperkuat keutuhan Masyarakat Indonesia dengan mengembangkan berbagai kemungkinan secara komprehensif. Tantangan dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu diberikan perhatian dan penyikapan yang serius. Dalam bidang pendidikan, ketertinggalan akan menyebabkan persoalan diantaranya kemiskinan dan kebodohan. Bidang pendidikan perlu di berikan tempat yang khusus serta prioritas dalam membangun bangsa. Hal tersebut dapat menjadi nyata jika dibuktikan dengan adanya kemajuan dalam bidang pendidikan.

Sebagai pemecahan masalah dalam kehidupan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan dilaksanakan secara demokratis, menjunjung hak asasi manusia dan dengan system terbuka. Oleh karena itu Pendidikan dikembangkan salah satunya melalui kecakapan hidup atau keterampilan hidup. Kecakapan hidup diberikan kepada peserta didik pertama di lingkungan keluarga. Pendidikan kecakapan hidup kemudian dilanjutkan perkembangannya untuk peserta didik di lingkungan sekolah agar peserta didik memiliki keterampilan yang tidak dapat di rumah. Orientasi pendidikan *life skills* di dalam sektor pendidikan memberikan dampak yang positif sebagai jalan untuk meningkatkan, memperbarui sistem pendidikan yang ada di Indonesia untuk masa depan.

Pada abad 21 pembelajaran merupakan pengintegrasian kemampuan dari keterampilan literasi, kecakapan dalam pengetahuan, sikap, serta penguasaan dalam teknologi. Mutu pendidikan selalu ditingkatkan melalui upaya dari pemerintah maupun swasta melalui menyempurnakan kurikulum, penyediaan bahan ajar, menaikkan kualitas mutu guru, peningkatan kemakmuran tenaga pendidik. Saat ini, khususnya di negara kita, hal tersebut terlalu konvensional dan terpaku pada prinsip. Kepada semua pihak berwenang, termasuk guru, menyerukan untuk mengubah sistem pendidikan saat ini (Mislaini, 2017). Peserta didik

perlu memiliki penguasaan pada teori-teori yang nyata untuk menumbuh dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*). Kurangnya keterampilan hidup membuat bingung bagi para ahli dalam pendidikan dikarenakan sistem pendidikan yang formal dipersiapkan untuk anak-anak dalam membantu mengatasi kehidupan ekonomi dan sosial ketika mereka telah dewasa. Dengan demikian perlu dikembangkannya *life skills* yang merupakan kecakapan yang perlu dikembangkan dan ditumbuhkan di sistem pendidikan pada setiap peserta didik.

Pendidikan kecakapan hidup membimbing peserta didik menuju kesiapan baik di bidang akademik maupun non akademik yang mempunyai kemampuan dan modal dasar untuk hidup mandiri di lingkungannya. Pendidikan kecakapan hidup salah satu cara alternatif untuk mempersiapkan peserta didik mempunyai sikap dan kecakapan hidup untuk kehidupan masa depannya melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menarik. Ternyata proses pendidikan selama ini belum mencapai keberhasilan yang maksimal dalam mengembangkan masyarakat Indonesia yang memiliki kecakapan hidup. Banyak anak putus sekolah dan siswa yang kurang memiliki kecakapan hidup. Pendidikan *life skills* dalam pelaksanaannya tidak perlu dalam perubahan kurikulum ataupun membuat mata pelajaran baru, karena pendidikan *life skills* bukan merupakan sebuah mata pelajaran. Hal yang dilakukan disini dengan mengorientasikan pendidikan dari mata pelajaran kedalam orientasi pendidikan *life skills* dengan berbagai kegiatan yang memiliki prinsip untuk membekali peserta didik pada kemampuan, keterampilan tertentu, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Qurotul, 2019)

Menurut (Buysse, 2003) anak-anak yang telah mencapai tingkat kemandirian tertentu dan memiliki keterampilan seperti mengikuti instruksi, berkomunikasi secara efektif, dan berinteraksi dengan orang lain lebih mungkin beradaptasi dengan lingkungan akademik dan sosial di sekolah dasar (Hálfdanardóttir et al., 2022). Menurut para ahli, profesional, dan orang tua secara kolektif mengakui mengajarkan keterampilan kepada anak-anak sangat penting, hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir kendala pada saat anak di sekolah. Menurut (Sa'diyah, 2017) orang tua harus memberi anak kesempatan untuk mencoba keterampilan baru dan menjadi lebih mandiri. Memberikan kesempatan untuk menggunakan peralatan makan, memilih pakaian, membuka bungkus atau kemasan dan banyak hal kecil lainnya. Pada akhirnya, perasaan berhasil dalam melakukan sesuatu akan membuat anak merasa senang dan percaya diri yang akan mendorong mereka untuk mencoba keterampilan baru.

Teori psikososial Erikson berpendapat bahwa faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk perkembangan kemandirian anak. Erikson percaya bahwa interaksi dari tiga sistem, sistem somatik, sistem ego, dan sistem sosial yang berperan dalam perkembangan manusia. Menurut Erikson (Willcox, 2011) anak yang mandiri (self-autonomy) belajar melakukan pengendalian diri tanpa merendahkan harga dirinya, sehingga semua anak dapat mempunyai kepribadian yang mandiri (Jurnal et al., n.d.). Hal terpenting bagi siswa dalam kemandiriannya yaitu kemampuan, kemampuan dalam menentukan hidupnya sendiri yang kreatif, inisiatif, dan dapat mengendalikan tingkah laku, tanggungjawab, dapat mengampil keputusan sendiri dan dapat menyelesaikan masalah tanpa campur tangan orang lain (Fauzi, 2015).

Melalui implementasi Pendidikan *life skills* untuk kemandirian anak Sekolah Dasar memberikan kegiatan yang baru kepada peserta didik, dimana dari kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kemandirian, percaya diri, menjadi pribadi yang berkreatifitas tinggi, membentuk pribadi yang lebih produktif dan berpikir kritis untuk masa depan. Sehingga dapat diungkapkan bahwa Pendidikan *life skills* memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan peserta didik terutama untuk membentuk pribadi yang mandiri dalam segala hal. Tujuannya untuk mempersiapkan diri lebih menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Pendidikan *life skills* merupakan pengembangan diri bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat, keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan *life skills* di sekolah di berikan kepada peserta didik menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah. Dalam hal ini Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta merupakan sekolah dasar yang telah menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan proses pembelajaran.

Untuk itu dalam meningkatkan kualitas peserta didik agar menjadi pribadi yang dapat bersaing di masa depan SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta menerapkan Pendidikan *life skill* untuk peserta didik. Nilai-nilai *life skills* diperkenalkan dalam pembelajarn maupun dalam kegiatan yang lainnya disekolah untuk direalisasikan di kehidupan sehari-hari. Sebagai sekolah penggerak SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta dalam meningkatkan kualitas peserta didik tidak hanya melalui akademis namun juga melalui kegiatan non akademik. Maka dari itu melalui Pendidikan *life skill* diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menemukan keterampilan, bakat yang dimiliki untuk dikembangkan. Dari latar belakang tersebut perlu adanya pihak baik dilingkungan keluarga maupun sekolah untuk memikirkan pendidikan *life skill* bagi anak-anak supaya anak dapat bertahan dan mengatasi

masalah dalam kehidupannya sendiri dengan mandiri sesuai *skills* nya. Dari penemuan pemikiran diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan *Life Skills* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *life skills* yang di ajarkan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, mengetahui program *life skills* untuk meningkatkan kemandirian di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, mengetahui menganalisis keterampilan *life skills* yang diajarkan untuk meningkatkan kemandirian siswa SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, serta untuk menganalisis teknik evaluasi peningkatkan kemandirian anak dari program *life skills* yang telah diajarkan pada anak SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data studi kasus. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan yang berprosedur menghasilkan data berupa data-data yang tertulis maupun tidak tertulis yaitu data deskriptif yang bersumber dari tingkah laku seseorang yang diamati (Sumarni, 2021). Peneliti melakukan penelitian dengan datang langsung ke lapangan guna mendapatkan informasi tentang fenomena/kejadian yang akan diteliti, kemudian di deskripsikan sesuai dengan realita sehingga mendapatkan data yang lebih maksimal sesuai sumber informasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh data fenomena mengenai kemandirian anak SD berdasarkan dari implementasi *life skills* yang dimiliki. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti mengeksplor tingkah laku anak SD mengenai kemandiriannya. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan responden melainkan menggunakan narasumber, informan, partisipan, rekan, guru di dalam penelitian. Subjek dipilih dari beberapa siswa dan guru di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dimana observasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran *life skills* di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, selanjutnya wawancara dilakukan terhadap informan yaitu peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang berada di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, serta melakukan dokumentasi yang berkaitan dengan visi misi sekolah, serta foto-foto kegiatan penelitian terkait dengan implementasi pembelajaran *life skills* di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi, jenis triangulasi metode penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara dengan peserta didik, guru, dan kepala sekolah di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, kemudian untuk observasi dilakukan di lokasi berlangsungnya kegiatan yaitu di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model dari Miles Huberman. meliputi pengumpulan data, pemilihan data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan validasi data (Sugiyono, 2015)

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana teknik tersebut telah di jelaskan secara rinci dan terstruktur pada bab sebelumnya. Peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian untuk melihat langsung kondisi di lapangan. Tidak hanya itu, peneliti melakukan observasi untuk melakukan pembuktian mengenai informasi yang telah di paparkan. Melakukan wawancara dengan beberapa pihak di lapangan seperti dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas, guru mapel, dan peserta didik. Kemudian peneliti mengembangkan wawancara yang telah tersusun sesuai pedoman wawancara. Wawancara tersebut dilaksanakan secara spontan oleh peneliti dengan narasumber. Selama melakukan penelitian secara observasi, wawancara, peneliti juga melakukan pengambilan dokumentasi saat penelitian. Dokumentasi tersebut meliputi visi misi sekolah, foto saat kegiatan implementasi pembelajaran life skills untuk meningkatkan kemandirian peserta didik SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, maka dari itu peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran life skills untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran *life skills* di SD Muhammdiyah 1 Ketelan Surakarta**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta terdapat pembelajaran life skills yang dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Pembelajaran life skills tersebut di berikan kepada peserta didik untuk memberi bekal keterampilan sehari-hari. keterampilan perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini untuk mempermudah kehidupan peserta didik di kemudian hari. Keterampilan hidup tidak bisa lakukan tanpa melihat dan mengalami proses itu secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan kepala sekolah mengungkapkan

bahwa pembelajaran life skills perlu diajarkan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik memiliki karakter, membentuk kemandirian, serta untuk melatih menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dengan guru kelas 6 selaku guru Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa dalam pelajaran Bahasa Indonesia pembelajaran life skills merupakan keterampilan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat, keterampilan berbicara, memiliki sikap pemberani, tanpa ragu-ragu, kemandirian, sehingga jika peserta didik memiliki keterampilan tersebut dapat dikembangkan untuk memiliki keterampilan yang lebih. Keterampilan tersebut akan sangat membantu peserta didik untuk kehidupan sehari-hari. Dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia implementasi life skills dapat berupa keterampilan peserta didik dalam berbicara, menyampaikan pendapat, berani berbicara di depan umum. Hal tersebut merupakan salah satu pembelajaran life skills yang di dapatkan peserta didik dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian observasi pembelajaran life skills di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta tidak termasuk mata pelajaran melainkan pembelajaran life skills di masukkan ke dalam kurikulum pembelajaran. Pembelajaran life skills di masukkan kedalam modul ajar untuk menilai keterampilan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan guru kelas 6 mengungkapkan bahwa pembelajaran life skills dimasukkan kedalam modul ajar sebagai integrasi pembelajaran tersebut. Implementasi pembelajaran life skills dalam mata Pelajaran memberikan keterampilan yang berbeda-beda kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan guru matematika di kelas 5 mengungkapkan bahwa dalam mata Pelajaran matematika peserta didik dapat mendapatkan keterampilan hidup atau life skills diantaranya keterampilan berfikir kritis untuk memecahkan suatu permasalahan. Keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan dalam Pelajaran matematika dapat melatih peserta didik untuk menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari.

Keterampilan hidup atau life skills adalah kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk berani menghadapi tantangan dan masalah dalam hidup mereka secara proaktif dan menemukan cara untuk menyelesaikannya sehingga mereka dapat mengatasinya dengan baik, dengan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain, kemampuan untuk mengambil keputusan, kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif, kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, kesadaran diri, empati, dan mengatasi emosi (Saufi et al., n.d.).

Secara umum tujuan pembelajaran keterampilan hidup adalah untuk menyediakan peserta didik dengan pengetahuan, prinsip, dan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Tujuan pembelajaran keterampilan hidup termasuk meningkatkan kemampuan komunikasi, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, kemandirian, pengetahuan tentang sumber daya alam, kemampuan memecahkan masalah, dan menggunakan waktu secara efektif (Sumantri, 2004).

Pada sebuah lembaga pendidikan, keterampilan hidup peserta didik harus menjadi prioritas utama. Hal ini dapat dicapai dengan menambahkan elemen keterampilan hidup atau life skills ke dalam program pendidikan. Salah satu kurikulum yang dapat diterapkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemandirian peserta didik adalah yang berbasis life skills (Muzaini et al., 2023).

### **Program pembelajaran *life skills* di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta**

Berdasarkan hasil penelitian observasi di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta, terdapat program atau kegiatan yang memberikan pembelajaran life skills kepada peserta didik. Di SD Muhamamdiyah 1 Ketelan Surakarta menyediakan program dan kegiatan selain untuk memberikan pembelajaran life skills juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Program dan kegiatan tersebut disediakan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik tidak hanya keterampilan dalam pembelajaran akan tetapi juga kegiatan di luar pembelajaran kelas. Banyak program yang disediakan di SD Muhamamdiyah 1 Ketelan Surakarta di sediakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar nilai-nilai tanggungjawab, kreatif, mandiri, kerja sama, keterampilan mengatasi masalah, dan komunikasi. Selain itu program dan kegiatan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang unggul dan berakhlaq mulia. Program-program ini menerapkan keterampilan hidup seperti keterampilan individu, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional.

Berdasarkan penelitian seluruh peserta didik terlibat dalam program tersebut baik didalam kelas maupun diluar kelas. Keterampilan yang di praktikan secara nyata memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk merencanakan, mengorganisir, membangun ide-ide mereka sendiri, sehingga terciptanya kemandirian dalam diri peserta didik. Dengan demikian program pembelajaran life skills tidak hanya memberikan pengetahuan, akan tetapi juga memberikan bekal kepada peserta didik dengan keterampilan dan sikap yang di perlukan untuk menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari.

Kemandirian adalah bagian yang menarik dan penting dari perkembangan peserta didik. Kemandirian peserta didik tidak hanya memberi pengaruh pada kinerja mereka, akan tetapi juga berfungsi untuk membantu mewujudkan tujuan hidup, keberhasilan, prestasi, dan reward. Dengan kemandirian peserta didik dapat melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, dan diharapkan nilai-nilai kemandirian dapat dipelajari dengan mudah sejak dini (Dewi & Widyasari, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta guru di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta dengan melakukan pembiasaan kepada peserta didik untuk terciptanya keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian peserta didik. Pembiasaan merupakan langkah sederhana sebagai proses pembentukan kebiasaan positif yang dilakukan berulang-ulang. Menurut (Wahyuni & Al Rasyid, 2022) pembiasaan juga dikenal sebagai habituation adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative stabil dan otomatis yang dihasilkan dari pembelajaran berulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan memiliki karakteristik relative stabil, dan biasanya tidak membutuhkan kemampuan berpikir yang cukup. Melalui pembiasaan peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya secara bertahap, seperti membiasakan untuk mandiri saat makan, mempersiapkan peralatan sekolah, mengatur waktu untuk melakukan sholat sesuai kewajiban umat Islam, menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri, disiplin, bertanggungjawab, percaya diri, dan berani untuk mengeluarkan pendapat. Dengan mengajarkan pembiasaan kepada peserta didik dapat menjadi langkah awal sederhana untuk melatih kemandirian peserta didik menjadi lebih mandiri.

Berdasarkan penelitian observasi dan wawancara di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta beberapa program dan kegiatan pembelajaran life skills untuk meningkatkan kemandirian peserta didik antara lain berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, infaq jumat, makan siang bersama, sholat berjamaah, dan ekstrakurikuler. Terciptanya kemandirian dari makan siang bersama di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta memberikan dampak positif kepada peserta didik untuk membiasakan mandiri dalam makan, mulai dari mengambil makanan sendiri hingga mencuci piring sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan pengaruh yang positif kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dibidang non-akademik. Kegiatan ekstrakurikuler membantu menanamkan nilai karakter mandiri selain mengintegrasikan dalam mata pelajaran (Eki et al., 2017). Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang di sediakan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta diantaranya bulu tangkis, tapak suci, renang, bola

voli, bola basket, seni musik, seni rupa, karawitan dan pendalangan, karate, taekwondo, jurnalistik, robotic, tilawah, olympiade, speech and debate, hizbul wathan, dan kewirausahaan. Kegiatan ekstrakurikuler membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri, mandiri secara pribadi. Dengan adanya keterampilan dari kegiatan ekstrakurikuler peserta didik mampu berpikir secara rasional, mampu memimpin, diskusi, mengeluarkan pendapat, berkreasi, dan memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Febi et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, dalam implementasi life skills untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta kepala sekolah terlibat dalam kegiatan dan program yang ada di sekolah, dengan tujuan memastikan program dan kegiatan tersebut memiliki manfaat untuk peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan kemandirian. Selain kepala sekolah untuk mengembangkan life skills peserta didik memerlukan keterlibatan orang tua. Dukungan serta motivasi orang tua diperlukan untuk membantu perkembangan peserta didik mulai dari kognitif, sosial, mandiri, dan emosional. Menurut (Okta Bela et al., 2023) kemandirian anak tidak lepas dari peran orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah. Menurut Crow (Ahmad Susanto, 2018: 55), keterlibatan orang tua dalam mendidik dan menasihati peserta didik sangat penting. Peran orang tua yang harus ditanamkan sejak dini pada peserta didik termasuk perlunya kontrol orang tua untuk memaksimalkan tindakan yang sesuai dengan standar moral.

### **Evaluasi untuk meningkatkan kemandirian dari program pembelajaran *life skills* di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta**

Evaluasi untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta merupakan suatu proses yang sangat penting dalam memastikan bahwa program-program yang diimplementasikan secara efektif membantu mereka dalam berkembang menjadi individu yang mandiri. Melalui evaluasi ini guru dapat mengukur tingkat keberhasilan dan ketercapaian tujuan-tujuan kemandirian yang ditetapkan, serta mengidentifikasi bagian yang perlu bimbingan dan dukungan tambahan. Evaluasi dalam pembelajaran adalah upaya untuk meningkatkan proses belajar, data dan diperoleh dari evaluasi ini digunakan untuk meningkatkan proses belajar. Guru harus dapat mengukur kemampuan peserta didik dari setiap proses pembelajaran atau setelah akhir tujuan pembelajaran. hal ini mungkin untuk membuat keputusan apakah terdapat perbaikan atau pengayaan, sehingga dapat dilakukan perencanaan pembelajaran berikutnya untuk materi dan strategi pembelajaran (Riadi, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian metode evaluasi yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta meliputi, tes, kuis, observasi, dan sikap. Tes dan kuis digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sebagai implementasi life skills untuk kemandirian peserta didik. Observasi digunakan untuk memberikan gambaran langsung tentang perilaku peserta didik dalam situasi nyata, serta dengan sikap digunakan untuk menilai secara langsung perilaku peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Dengan menggunakan metode evaluasi yang komprehensif, sekolah dapat memastikan bahwa program dan kegiatan yang diterapkan sekolah dapat memberikan dampak positif untuk meningkatkan kemandirian peserta didik menjadi lebih mandiri, dan percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan evaluasi di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta di terapkan dalam pembelajaran maupun dalam ekstrakurikuler. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas, pelaksanaan evaluasi pada saat pembelajaran dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung, diakhir tujuan pembelajaran, dan di akhir pembelajaran. Setiap guru memiliki metode evaluasi yang berbeda-beda dalam mengukur tingkat keberhasilan perkembangan peserta didik. Evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan pada Bab IV maka dapat disimpulkan yaitu implementasi pembelajaran life skills di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta di terapkan dalam pembelajaran di kelas maupun luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pembelajaran life skills untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta selain di terapkan dalam pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan dalam program maupun kegiatan yang di sediakan sekolah.

Beberapa kegiatan dan program pembiasaan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta untuk meningkatkan kemandirian peserta didik antara lain, berdo'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, melakukan infaq jumat, makan siang bersama, sholat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Program dan kegiatan direncanakan, diterapkan untuk meningkatkan keterampilan hidup atau life skills peserta didik dalam bidang akademik, sosial, individu, dan vokasional. Kemandirian peserta didik didapatkan dari pembiasaan implementasi pembelajaran life skills.

Melalui evaluasi tes, kuis, observasi dan sikap yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan keterampilan peserta didik. Dalam tahap berkembang untuk memperoleh keterampilan hidup perlu adanya dukungan dari diri sendiri, guru, serta peran orang tua.

## REFERENSI

- Alawiyah, F. (2017). Standar nasional pendidikan dasar dan menengah. *Aspirasi*, 8(1), 81–92.
- Balkis, S., Tarrapa, S., Al Muhajir, M., & Makassar, R. (n.d.). Implementasi kecakapan hidup Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan Media*, 13.
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Eki, O. :, Larasati, D., & Yogyakarta, U. N. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 381.
- Fauzi, A. (2015). Pendidikan Life Skills dan Implikasinya terhadap Kemandirian Siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. In (*Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA*). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17028/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.PDF.pdf>
- Febi, (, Nuri, P., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2016). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Perkembangan Life Skills Peserta Didik SMA Yp Unila. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2).
- Gupta, R. (2021). The Role of Pedagogy in Developing Life Skills. *Margin*, 15(1), 50–72. <https://doi.org/10.1177/0973801020974786>
- Hálfdanardóttir, B. F., Ingvarsson, E. T., & Sveinbjörnsdóttir, B. (2022). Important skills for elementary school children: Implementing the preschool life skills program in Iceland. *Behavioral Interventions*, 37(2), 345–362. <https://doi.org/10.1002/bin.1846>
- Jurnal, J. :, Dasar, P., & Nainggolan, V. (n.d.). *Peran Bimbingan Orang Tua dalam Kemandirian Belajar Anak di Sekolah Dasar*. Retrieved November 25, 2023, from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdspd/article/view/17787/9429>
- Khoeroni, F. (n.d.). *PROBLEMATIKA SOFT SKILLS PENDIDIKAN DASAR*.
- Mislaini. (2017). Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik. *Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*, Iv, 01(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i02.974>

- Muzaini, M. C., Rahayu, R., Rizky, V. B., Najib, M., Supriadi, M., & Prastowo, A. (2023). Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 598. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7369>
- Narasimha, V. M. (2011). *Life skills education for young adolescents-Indian experience*. <https://www.researchgate.net/publication/293431585>
- Okta Bela, W., Sania Awalia, E., Melinda, M., Ananta, S., Anjani, A. P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2023). ANALISIS PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM KEMANDIRIAN ANAK. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 02(2).
- Qurotul, A. F. (2019). *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas* [(Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto)]. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/6172/1/3.%20Lengkap.pdf>
- Riadi, A. (2018). Kompetensi Guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. *Ittihad*, 15(28), 52–67.
- Sa'diyah, R. (2017). PENTINGNYA MELATIH KEMANDIRIAN ANAK. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Saufi, M., Saberan, R., Guru, P., Dasar, S., Bahasa, P., & Indonesia, S. (n.d.). *ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN BASIC LIFE SKILLS DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*. 1(3), 190–197. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Sudiana, I. K. (2012). Upaya pengembangan soft skills melalui implementasi model pembelajaran kooperatif untuk peningkatan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran kimia dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 1(2), 92.
- Sumantri, M. (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills). *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35608>
- Sumarni, S. (2021). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Kelas II Di SD N 3 Sinjai* [Skripsi, thesis, INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) MUHAMMADIYAH SINJAI]. <http://repository.iainsinjai.ac.id/id/eprint/655>
- Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>